

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Demografi pasien

Hasil penelitian terkait data demografi pasien yang telah dilakukan di Puskesmas Bakunase dengan jumlah responden 9 responden. Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan cara membagikan kuesioner kepada responden, baik itu secara langsung maupun melalui link form. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan lama pengobatan.

Tabel 4.1 tabel karaktersistik pasien berdasarkan umur

Umur	Frekuensi	Persentase
35-45	4	44%
46-55	2	22%
56-65	2	22%
66-75	-	0
76-85	1	11%
Total	9	100%

Sumber : Depkes RI (2009)

Berdasarkan tabel karakteristik pasien berdasarkan umur, menunjukkan bahwa pasien paling banyak berada pada kelompok usia 35-45 tahun sebanyak 4 orang (44%), diikuti oleh kelompok usia 46-55 tahun (22%) dan kelompok usia 56-65 tahun (22%) sebanyak 2 orang yang terakhir kelompok usia 76-85 tahun (11%) sebanyak 1 orang.

Usia merupakan salah satu karakteristik penting dalam penelitian kesehatan karena dapat memengaruhi cara seseorang memandang kondisi kesehatannya serta kepatuhannya terhadap pengobatan. Kasus tuberkulosis umumnya lebih banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa hingga lanjut usia. penelitian Handayani (2024) melaporkan bahwa rata-rata usia penderita TB berada pada kisaran 48–55 tahun dengan proporsi sebesar 22,2%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa TB

dapat menyerang berbagai kelompok usia, meskipun prevalensinya cenderung lebih tinggi pada usia produktif dan usia lanjut Akbar *et al.*, (2025).

Menurut World Health Organization (WHO), tuberkulosis terutama menyerang orang dewasa pada usia produktif, meskipun TB dapat terjadi pada semua kelompok umur. Pada usia produktif, seseorang cenderung memiliki aktivitas sosial dan pekerjaan yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan frekuensi kontak dengan orang lain serta peluang terpapar *Mycobacterium tuberculosis*. TB terutama ditularkan melalui udara dari penderita TB ketika batuk, bersin, atau berbicara. Dengan demikian, intensitas interaksi sosial dan kondisi lingkungan tempat tinggal maupun tempat kerja dapat menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan risiko penularan TB.

Tabel 4.2 tabel karaktersistik pasien berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	6	66,7%
Perempuan	3	33,3%
Total	9	100%

Berdasarkan tabel karakteristik pasien berdasarkan jenis kelamin, menunjukan bahwa pasien terdiri dari 6 orang Laki-Laki (66,7%), dan 3 orang Perempuan (33,3%),

Jenis kelamin merupakan suatu karakteristik yang bersifat biologis dan fisiologis yang dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan. dengan adanya perbedaan tersebut maka tentunya akan mempengaruhi berbagai aspek kesehatan seperti risiko penyakit, perilaku kesehatan, serta akses terhadap layanan. Berdasarkan hasil penelitian tercatat sebanyak 4,7 juta kasus tuberkulosis (TB)

pada laki-laki dan 3,7 juta kasus pada perempuan. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penderita TB pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan Mubarak (2025).

laki-laki cenderung memiliki faktor risiko seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, mobilitas yang tinggi, serta keterlambatan dalam mencari pelayanan kesehatan yang dapat memengaruhi proses pengobatan dan keberhasilan terapi TB.

Tabel 4.3 tabel karaktersistik pasien lama pengobatan

Lama Pengobatan	Frekuensi	Persentase
1 Bulan	3	33%
3 Bulan	1	11%
4 Bulan	4	44%
5 Bulan	1	11%
Total	9	100%

Berdasarkan tabel karakteristik pasien berdasarkan lama pengobatan, menunjukkan bahwa sebagian besar pasien sedang melakukan pengobatan pada tahap lanjutan yaitu sebanyak 6 orang yang terdiri dari 1 orang selama 3 bulan (11,1%), 4 orang selama 4 bulan (44,4%), dan 1 orang selama 5 bulan (11,1%), dan juga pasien yang sedang dalam pengobatan fase insensif sejumlah 3 orang (33,%) .

Berdasarkan salah satu penelitian juga diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada tahap lanjutan pengobatan, yaitu sebanyak 63 responden (73,3%), sedangkan responden yang berada pada tahap intensif sebanyak 23 responden (26,7%), Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah menjalani terapi dalam jangka waktu yang cukup lama dan berhasil melanjutkan pengobatan hingga fase lanjutan. Tingginya proporsi pasien pada tahap lanjutan mengindikasikan keberlangsungan terapi yang baik serta mencerminkan bahwa sebagian besar responden

telah mendekati akhir masa pengobatan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan terapi dan menurunkan risiko kekambuhan penyakit. Langke & Tandugan (2020).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Eektivitas Aplikasi Galaram di Wilayah Puskesmas Bakunase

No	Pertanyaan	TS (1)	KS (2)	CS (3)	S (4)	SS (5)	Total Skor	Presentase
1	Anda merasa sudah mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh peneliti dalam memberikan edukasi kepada anda tentang aplikasi galaram				2	7	43	95%
2	Apakah menurut anda fungsi aplikasi galaram sudah sesuai dengan tujuan dari penggunaan aplikasi?					9	45	100%
3	Apakah menurut anda aplikasi galaram sangat efektif digunakan untuk melakukan pengingat?				1	8	44	97%
4	Menurut anda Apakah kinerja aplikasi Galaram sudah sesuai dengan harapan?				1	8	44	97%
5	Apakah anda tertarik untuk menggunakan Aplikasi Galaram dimasa yang akan Datang?			2	3	4	38	84%
6	Menurut anda aplikasi Galaram sangat mudah untuk dioperasikan?				1	8	44	97%
7	Menurut anda aplikasi galaram mampu memberikan pengingat yang terbaik?				2	7	43	95%
8	Apakah anda berminat merekomendasikan aplikasi galaram?			4	2	3	35	77%
No	Pertanyaan	TS (5)	KS (4)	CS (3)	S (2)	SS (1)	Total Skor	Presentase
9	Apakah Bapak/Ibu saat menggunakan Galarm untuk pengingat minum obat, merasa terganggu dengan bunyinya?	2	4	2		1	33	73%
10	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa tidak nyaman dengan tampilan aplikasi di HP, seperti tulisan kecil atau warna menyilaukan?	7		1	1		40	88%
11	Apakah ada kendala lain yang Bapak/Ibu alami saat mencoba menggunakan aplikasi?	7			1	1	38	84%
12	Apakah Bapak/Ibu pernah merasa kesulitan saat diminta membuat akun atau login ke aplikasi di HP?	3	2	3	1		34	75%

Keterangan:

TS = Tidak Setuju; KS = Kurang Setuju; CS = Cukup Setuju; S = Setuju; SS = Sangat Setuju. Pernyataan negatif nomor 9–12 menggunakan pembalikan skor (*reverse scoring*), yaitu TS = 5, KS = 4, CS = 3, S = 2, dan SS = 1.

Hasil penelitian tentang penggunaan aplikasi Galarm sebagai media pengingat minum obat ditunjukkan pada table 4.4. Penilaian responden terhadap berbagai aspek penggunaan aplikasi termasuk pemahaman responden tentang edukasi yang diberikan; kesesuaian aplikasi dengan tujuan penggunaan; efektivitas aplikasi sebagai pengingat; kinerja; kemudahan pengoperasian; ketertarikan untuk menggunakan aplikasi di masa yang akan datang; dan kemajuan.

Pertanyaan pertama, "Anda merasa sudah mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh peneliti dalam memberikan edukasi kepada Anda tentang aplikasi Galarm", diperoleh skor total sebesar 43 dan persentase 95%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami penjelasan dan instruksi yang diberikan oleh peneliti tentang penggunaan aplikasi Galarm. Tingkat persentase yang tinggi menunjukkan bahwa informasi yang diberikan oleh peneliti tentang penggunaan aplikasi Galarm.

Pertanyaan kedua tentang apakah fungsi aplikasi Galarm sesuai dengan tujuan penggunaannya, responden mendapatkan skor total sebesar 45 dan persentase 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa responden sangat positif terhadap fungsi aplikasi, yang mereka anggap sesuai dengan tujuan penggunaannya, yaitu membantu pengguna mendapatkan pengingat untuk minum obat.

Pertanyaan ketiga, yang bertanya tentang seberapa efektif aplikasi Galarm untuk memberikan pengingat, skor total sebesar 44 dan persentase 97% diberikan. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir seluruh responden menilai aplikasi sebagai alat yang efektif untuk memberikan pengingat, yang menunjukkan bahwa fitur

pengingat aplikasi dapat membantu orang mengingat kapan harus menggunakan obat mereka.

Pada pertanyaan keempat, apakah kinerja aplikasi Galarm sesuai dengan harapan responden, sebagian besar responden mendapatkan skor total sebesar 44 dan persentase sebesar 97%. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja aplikasi telah memenuhi harapan sebagian besar responden. Oleh karena itu, aplikasi dievaluasi mampu memenuhi tujuan pengguna untuk membantu mengingat waktu minum obat.

Pertanyaan kelima tentang apakah responden tertarik untuk menggunakan aplikasi Galarm di masa yang akan datang, mereka memperoleh total skor 38 dan persentase 84%. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden tertarik untuk melakukannya lagi. Ini menunjukkan penerimaan yang cukup baik terhadap aplikasi setelah responden mencobanya dan mempelajari fungsinya.

Pertanyaan keenam, aplikasi Galarm dianggap mudah digunakan. Dengan skor total 44 dan persentase 97%, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang menjawab menganggapnya mudah digunakan. Salah satu elemen penting dalam penggunaan suatu aplikasi adalah kemudahan penggunaan, karena aplikasi yang mudah dioperasikan dapat membantu pengguna memaksimalkan fitur yang tersedia.

Pada pertanyaan ketujuh tentang kemampuan aplikasi Galarm untuk memberikan pengingat yang baik, total skor sebesar 43 dan persentase 95% diterima. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai fitur

pengingat aplikasi sebagai sarana untuk membantu mereka mengingat kapan harus minum obat mereka.

Pada pertanyaan kedelapan, tentang minat responden untuk merekomendasikan aplikasi Galarm kepada orang lain, diperoleh total skor sebesar 35 dan persentase sebesar 77%. Meskipun persentase ini paling rendah dibandingkan dengan faktor-faktor positif lainnya pada pertanyaan nomor 1 hingga 7, hasil ini menunjukkan bahwa penerimaan aplikasi Galarm oleh sebagian besar orang cukup besar.

Pertanyaan kesembilan, yang bertanya, "Apakah Bapak/Ibu saat menggunakan Galarm untuk pengingat minum obat, merasa terganggu dengan bunyinya?", responden mendapatkan total skor sebesar 33 dan persentase sebesar 73%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa terganggu dengan bunyi pengingat yang dihasilkan oleh aplikasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa suara pengingat masih menjadi aspek yang perlu diperhatikan, karena sebagian responden merasa suara tersebut mengganggu saat penggunaan. ini juga yang menyebabkan terdapat 1 responden yang mengundurkan diri karena merasa sangat terganggu oleh bunyi yang dihasilkan oleh aplikasi. Temuan ini menjadi dasar evaluasi yang menunjukkan bahwa pengaturan seperti volume, jenis suara, atau pemilihan nada dapat disesuaikan demi kenyamanan pengguna.

Pada pertanyaan kesepuluh, apakah ada ketidaknyamanan dengan tampilan aplikasi Galarm, seperti ukuran tulisan yang kecil atau warna yang terlalu menyilaukan, skor totalnya adalah 40 dan persentasenya adalah 88%. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang menjawab pertanyaan tidak

mengalami masalah yang signifikan dengan tampilan aplikasi. Oleh karena itu, tampilan aplikasi Galarm secara umum dapat diterima dan tidak menjadi hambatan utama bagi mereka untuk menggunakannya.

Pertanyaan kesebelas tentang kendala tambahan yang dihadapi responden saat menggunakan aplikasi Galarm, mereka memperoleh skor total sebesar 38 dan persentase sebesar 84%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami masalah yang signifikan saat menggunakan aplikasi. Ini menunjukkan bahwa aplikasi Galarm relatif mudah digunakan oleh responden selama pengujian.

Pertanyaan kedua belas tentang masalah dengan membuat akun atau log in ke aplikasi Galarm, diperoleh total skor sebesar 34 dengan persentase 75%. Hasil menunjukkan bahwa masih ada beberapa orang yang mengalami kesulitan dengan proses ini. Namun masalah tersebut dapat diatasi karena tenaga kesehatan membantu saat proses login atau membuat akun.

Tabel 4.5 Kriteria Efektivitas Aplikasi Galaram

Presentase	Kriteria
76-100%	Baik
56-75%	Cukup
<55%	Kurang

Sumber : (Arikunto, 2010)

Aplikasi Galarm secara keseluruhan memperoleh persentase efektivitas sebesar 89,07%. Nilai tersebut berada pada rentang 76–100% sehingga termasuk dalam kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden

memberikan penilaian positif terhadap penggunaan aplikasi Galarm sebagai media pengingat minum obat.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa aplikasi Galaram memperoleh penilaian yang baik dari responden dan dinilai efektif sebagai media pengingat serta pemantauan pengobatan tuberkulosis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Agus Santosa dkk yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital seperti aplikasi pengingat, SMS reminder, dan *video-observed therapy* dapat membantu meningkatkan keteraturan minum obat pada pasien tuberkulosis. Teknologi digital memungkinkan pasien memperoleh pengingat secara rutin sehingga dapat mengurangi risiko lupa minum obat dan meningkatkan keterlibatan pasien dalam proses pengobatan Agus *et al.*, (2025).

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pasien TB Bakunase

No	Pertanyaan	TS (5)	KS (4)	CS (3)	S (2)	SS (1)	Total Skor	Presentase
1	Apakah anda terkadang lupa minum obat?	3	2	1	2	1	31	68%
2	Apakah anda pernah berhenti minum obat saat tidak ada gejala?	7	1	-	1	-	41	91%
3	Pernahkan anda tidak minum obat selan karena alasan lupa?	3	-	4	1	1	30	66%
4	Apakah anda pernah meminum obat pada waktu yang tidak sesuai dengan aturan pakai	6	-	2	1	-	38	84%
5	Ketika anda merasa lebih baik, apakah anda berhenti minum obat?	8	-	-	-	1	41	91%
6	Ketika anda merasakan efek samping obat, apakah anda berhenti minum obat?	7	1	-	-	1	40	88%
7	Apakah Meminum obat membuat anda merasa lemah dan lambat	7	1	-	-	1	40	88%
No	Pertanyaan	TS (1)	KS (2)	CS (3)	S (4)	SS (5)	Total Skor	Presentase
8	Apakah Dengan meminum obat secara rutin anda dapat mencegah timbulnya penyakit	-	-	-	-	9	45	100%

Keterangan:

TS = Tidak Setuju; KS = Kurang Setuju; CS = Cukup Setuju; S = Setuju; SS = Sangat Setuju. Pernyataan negatif menggunakan *reverse scoring*.

Hasil penelitian menunjukkan kepatuhan responden terhadap penggunaan obat. Delapan pertanyaan diberikan untuk menilai kepatuhan, termasuk mengingat waktu minum obat, menghentikannya, mengikuti aturan pakai, dan menanggapi kondisi yang dirasakan selama mengonsumsi obat.

Pertanyaan pertama, "Apakah Anda terkadang lupa minum obat?", responden mendapatkan total skor 31 dan persentase 68%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih ada orang yang lupa minum obat. Ini menunjukkan bahwa lupa minum obat masih menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kepatuhan responden terhadap pengobatan mereka. Akibatnya, diperlukan media pengingat yang dapat membantu responden mengingat kapan mereka secara teratur mengonsumsi obat mereka.

Pertanyaan kedua, "Apakah Anda pernah berhenti minum obat saat tidak ada gejala?", responden mendapatkan skor total 41 dan persentase 91%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan penilaian kepatuhan yang menunjukkan bahwa mereka tetap mengonsumsi obat mereka sesuai dengan anjuran meskipun gejala yang dirasakan sudah tidak ada. Mereka juga menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka memahami pentingnya melakukannya sesuai dengan arahan.

Pertanyaan ketiga, "Pernahkah Anda tidak minum obat selain karena alasan lupa?", menerima skor total 30 dan persentase 66 persen. Hasilnya menunjukkan bahwa masih ada orang yang tidak pernah minum obat karena alasan selain lupa. Sebagai salah satu nilai terendah dalam penilaian kepatuhan, persentase ini

menunjukkan adanya perilaku yang dapat memengaruhi keteraturan pengobatan responden.

Pertanyaan keempat, "Apakah Anda pernah meminum obat pada waktu yang tidak sesuai dengan aturan pakai?", mendapatkan skor total 38 dan persentase 84%. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar orang mencatat waktu penggunaan obat mereka dengan baik. Namun, ada beberapa orang yang melakukannya tidak sesuai dengan aturan pakai. Salah satu bentuk ketidakpatuhan yang harus diperhatikan adalah ketidaksesuaian waktu konsumsi obat karena dapat memengaruhi keberhasilan terapi.

Pertanyaan kelima, "Ketika Anda merasa lebih baik, apakah Anda berhenti minum obat?", menerima skor total 41 dan persentase 91%. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang menjawab tidak berhenti minum obat hanya karena mereka merasa kondisi tubuh mereka sudah membaik, yang menunjukkan kecenderungan yang baik untuk mematuhi anjuran dan berhenti mengonsumsi obat mereka dengan benar.

Pertanyaan keenam, "Ketika Anda merasakan efek samping obat, apakah Anda berhenti minum obat?", menerima skor total 40 dan persentase 88%. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak langsung menghentikan penggunaan obat mereka ketika mereka mengalami efek samping. Namun, adanya responden yang menghentikan penggunaan obat karena efek samping menunjukkan pemahaman tentang tindakan yang tepat ketika mengalami efek samping obat. Pengguna harus diberitahu tentang apa yang harus dilakukan jika mengalami efek samping selama pengobatan.

Pertanyaan ketujuh, "Apakah meminum obat membuat Anda merasa lemah dan lambat?", menerima skor total 40 dan persentase 88%. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan bahwa kondisi lemah atau lambat setelah mengonsumsi obat bukan merupakan masalah utama selama menjalani pengobatan. Namun, ada beberapa responden yang merasakan kondisi tersebut, sehingga aspek efek yang dirasakan setekah-tekah menjadi lebih jelas.

Pertanyaan kedelapan, "Apakah dengan meminum obat secara rutin Anda dapat mencegah timbulnya penyakit?", diperoleh skor total sebesar 45 dan persentase 100 persen. Hasil menunjukkan bahwa semua peserta memberikan penilaian positif terhadap manfaat penggunaan obat secara rutin dalam mencegah timbulnya penyakit. Nilai persentase 100 persen adalah nilai tertinggi dalam tabel kepatuhan. Hasil menunjukkan bahwa responden sangat memahami pentingnya penggunaan obat secara teratur untuk keberhasilan pengobatan dan menjaga kondisi kesehatan.

Tabel 4.5 Kriteria Kepatuhan Pasien

Presentase	Kriteria
76-100%	Baik
56-75%	Cukup
<55%	Kurang

Sumber : Arikunto (2010)

Secara keseluruhan, tingkat kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis memperoleh persentase sebesar 85%, dan jika dilihat pada tabel 4.5 maka presentase tingkat kepatuhan masuk kategori baik (76-100%). Meskipun secara

keseluruhan dikategorikan baik, masih terdapat dua aspek yang memiliki nilai presentase yang rendah yaitu lupa minum obat sebesar 68,89% dan tidak minum obat selain karena lupa sebesar 66,67%. Kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan dalam mempertahankan keteraturan minum obat pada sebagian responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ryansyah dkk Yang menunjukkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan pengobatan TB yaitu pasien yang sering kali lupa minum obat, dukungan keluarga/PMO Catur *et al.*, (2023).

Hasil tersebut memiliki kaitan dengan penggunaan aplikasi Galaram dalam penelitian ini. Salah satu fungsi utama aplikasi Galaram adalah memberikan pengingat pada waktu yang telah ditentukan sehingga dapat membantu pasien yang mengalami masalah lupa minum obat. Dengan demikian, aplikasi Galaram dapat menjadi salah satu media pendukung untuk membantu pasien mempertahankan keteraturan minum obat selama menjalani pengobatan tuberkulosis.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Aplikasi Galaram Di Wilayah Puskesmas Bakunase

No	Pertanyaan	TS (1)	KS (2)	CS (3)	S (4)	SS (5)	Total Skor	Presentase
1	Keluarga selalu mengingatkan untuk beristirahat dengan cukup				3	6	42	93%
2	Keluarga selalu meniadakan obat				3	6	42	93%
3	Keluarga Mendengarkan keluhan dan keinginan selama sakit					9	45	100%
4	Keluarga tidak pernah mengijinkan untuk mengambil obat sendiri		3		1	5	35	77%
5	Keluarga ikut serta dalam memantau perkembangan pengobatan yang dijalani					9	45	100%
6	Keluarga memberitahukan bahaya yang akan terjadi jika tidak rutin minum obat			1	4	4	39	86%

7	Keluarga saya menanyakan bagaimana perkembangan pengobatan saya kepada dokter petugas kesehatan				2	7	43	95%
---	---	--	--	--	---	---	----	-----

Keterangan:

TS = Tidak Setuju; KS = Kurang Setuju; CS = Cukup Setuju; S = Setuju; SS = Sangat Setuju.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga berperan dalam membantu, mengingatkan, memantau, dan memberikan perhatian kepada responden selama pengobatan mereka. Dalam penelitian ini, keluarga membantu responden dengan mengingatkan waktu istirahat, menyiapkan obat, mendengarkan keluhan mereka selama sakit, membatasi pengambilan obat secara mandiri, memantau perkembangan pengobatan mereka.

Pertanyaan pertama, "Keluarga selalu mengingatkan untuk beristirahat dengan cukup," diperoleh total skor sebesar 42 dan persentase 93%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerima pengingat untuk beristirahat dengan cukup dari keluarga mereka selama pengobatan, dan tingginya persentase menunjukkan bahwa keluarga memperhatikan kondisi dan kebutuhan pasien selama pengobatan.

Pertanyaan kedua, "Keluarga selalu menyiapkan obat", diperoleh total skor sebesar 42 dan persentase 93%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan bantuan dari keluarga mereka dalam menyiapkan obat yang harus dikonsumsi, yang dapat membantu mereka dalam menyiapkan obat sehingga mereka dapat mengonsumsinya dengan lebih teratur.

Pertanyaan ketiga, "Keluarga mendengarkan keluhan dan keinginan selama sakit", menerima skor total sebesar 45 dan persentase 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap responden mendapat dukungan dari keluarga mereka

dengan memperhatikan keluhan dan keinginan mereka selama sakit. Persentase seratus persen, yang merupakan salah satu nilai tertinggi dalam tabel ini, menunjukkan bahwa aspek perhatian dan komunikasi keluarga dengan responden sangat baik.

Pertanyaan keempat, "Keluarga tidak pernah mengizinkan untuk mengambil obat sendiri", menerima skor total sebesar 35 dan persentase 77%. Hasil ini menunjukkan bahwa, dibandingkan dengan aspek dukungan keluarga lainnya, dukungan keluarga untuk mengawasi responden saat mereka mengambil atau menggunakan obat masih kurang. Ini menunjukkan bahwa beberapa responden masih memiliki kebebasan atau kurang mendapatkan pengawasan dari keluarga mereka saat mereka mengambil obat.

Pertanyaan kelima, "Keluarga ikut serta dalam memantau perkembangan pengobatan yang dijalani." memperoleh skor total sebesar 45 dengan persentase 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa seluruh responden menerima dukungan keluarga dalam memantau perkembangan kondisi mereka selama menjalani pengobatan. Tingkat skor yang tinggi menunjukkan bahwa keluarga sangat memperhatikan perkembangan kondisi responden selama menjalani pengobatan.

Pertanyaan keenam, "Keluarga memberitahukan bahaya yang akan terjadi jika tidak rutin minum obat", responden mendapatkan skor total 39 dan persentase 86%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi dan pengingat dari keluarga mereka tentang risiko atau bahaya yang akan terjadi jika mereka tidak mengonsumsi obat secara teratur. Pemberian informasi ini dapat membantu meningkatkan kesadaran responden tentang pentingnya keteraturan dalam penggunaan obat.

Pertanyaan ketujuh, "Keluarga saya menanyakan bagaimana perkembangan pengobatan saya kepada dokter/petugas kesehatan", diperoleh skor total sebesar 43 dan persentase 95%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga dalam bentuk perhatian terhadap perkembangan pengobatan mereka melalui komunikasi dengan dokter atau petugas kesehatan. Ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya menawarkan dukungan secara langsung kepada orang yang menanyakan tentang perkembangan pengobatan mereka.

Tabel 4.5 Kriteria Dukungan Keluarga

Presentase	Kriteria
76-100%	Baik
56-75%	Cukup
<55%	Kurang

Sumber : Arikunto (2010)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga pasien tuberkulosis berada pada kategori baik (rentang 76-100%) dengan persentase sebesar 92,38%. Dukungan tersebut terlihat dalam berbagai bentuk, seperti dukungan emosional melalui mendengarkan keluhan, dukungan instrumental melalui menyiapkan obat, serta dukungan dalam bentuk pemantauan dan pemberian informasi selama pengobatan.

Hasil dukungan keluarga yang baik tersebut ditemukan bersamaan dengan tingkat kepatuhan minum obat yang juga berada pada kategori baik, yaitu sebesar 85%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada kelompok responden penelitian, dukungan keluarga yang baik berjalan bersamaan dengan tingkat kepatuhan minum

obat yang baik. Keluarga dapat menjadi salah satu sumber dukungan bagi pasien melalui pengingat, bantuan dalam menyiapkan obat, pemantauan, dan pemberian motivasi selama menjalani pengobatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hermiati dan Yansyah, yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memainkan peran penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien tuberkulosis. Keluarga bertindak sebagai motivator, pengawas, dan pendamping utama selama pengobatan, sehingga membantu meningkatkan keberhasilan terapi Riskiyana *et al.*, (2026).